

## **ANALISIS STATUS EKONOMI RUMAH TANGGA SEBAGAI FAKTOR UTAMA PENYEBAB PERKAWINAN ANAK DI KABUPATEN GROBOGAN (Analisis Survei Pernikahan Dini 2011)**

Norma Yuni Kartika<sup>1</sup>, M.R. Djarot Sadharta W<sup>2</sup>, Tukiran<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
Telp. 081328510122 Email. [noerma.unlam@yahoo.com](mailto:noerma.unlam@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the household economic status as the main factors of the high child marriage in Grobogan. The Method in this study is a secondary data analysis. Secondary data used in this study is the result data of Early Marriage Survey in 2011 conducted in collaboration with the PSSK UGM with PLAN Indonesia. The number of respondents in this study were 83 households (40 household child marriage and 43 RT non-marriage child), parent respondents in this study were 129 people (60 parents of child marriage and 69 parents non child marriage) and children were 90 respondents people (40 child marriage and 50 non-child marriage). The data collection is based on secondary data from the Survey of Child Marriage in 2011, using a questionnaire format with three (3) types of list of questions, namely: questionnaires for the household, the questionnaire for parents and questionnaires for child to support variables to be tested and analyzed. Descriptive analysis performed with the frequency distribution, chi square analysis ( $X^2$ ) to see the differences in the dependent and independent variables, variables that have differences included in the multivariate analysis with logistic regression.*

*The results showed that the major cause of child marriage is the low economic status of households 3.2 times risk of child marriage occurs in comparison with the high economic status of households. The coefficient of determination ( $R^2$ ) 0.102 describe the low economic status of households can predict child marriage by 10.2 percent later perceptions and knowledge about child marriage, as well as the perceptions and knowledge of parents about marriage. Variable children's education, parental education and occupation of parents do not have a meaningful relationship with the child marriage. The efforts made by the local government to address issues such as child marriage is an increase in household income generation for poor families.*

*Keywords: household economic status, the main factor, child marriages*

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah individu dengan usia di bawah 18 tahun dan orang tua wajib untuk mencegah terjadinya perkawinan anak. Perkawinan anak menurut Bogue (1969:316) didefinisikan sebagai perkawinan anak yang dilakukan pada usia di bawah 18. *Committee on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women* 1991 (CEDAW) atau Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap perempuan merekomendasikan usia minimal perkawinan adalah 18. Di dalam CEDAW dinyatakan bahwa perkawinan yang dilakukan seorang anak tidak memiliki status hukum. Komisi yang memantau konvensi tersebut menyatakan dalam *General Recommendation 21 Article 6* bahwa usia minimum untuk menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 18 tahun.

Pernikahan di bawah 18 tahun bertentangan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesenangan, kesehatan, kebebasan untuk berekspresi dan diskriminasi. Berlangsungnya perkawinan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kebiasaan yang dijumpai dalam masyarakat disebabkan oleh perbedaan faktor dan kebiasaan yang diikuti warga masyarakat tertentu (UNICEF, 2005).

Alasan pernikahan dini berakar pada norma-norma adat dan sosial, serta faktor-faktor status perempuan yang kurang beruntung, kemiskinan, dan bias terhadap pendidikan anak perempuan (USAID, 2009). Kemiskinan, norma sosial, ketidaksetaraan gender dan perkawinan dini bahkan dilihat sebagai lingkaran setan, hal tersebut sering memaksa perempuan untuk menikah dini. Karakteristik kemiskinan adalah tiadanya aset dan jaringan sosial, modal, keterampilan, pendidikan dan kesehatan (Oyortey dan Pobi, 2003).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 memperlihatkan, perkawinan sangat muda (10-14 tahun) banyak terjadi pada perempuan di pedesaan, berpendidikan rendah, berstatus ekonomi termiskin, serta berasal dari kelompok petani/nelayan/buruh (BPPK, 2010).

Dalam undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 6 disebutkan bahwa perkawinan harus berdasarkan persetujuan kedua mempelai dan bagi seseorang yang masih belum mencapai usia 21 harus seizin orang tuanya. Dalam pasal 7 ditentukan batas umur diizinkan perkawinan adalah jika sekurang-kurangnya pihak laki-laki telah berusia 19 dan pihak wanita berusia 16, jika di bawah usia yang ditentukan Undang-Undang Perkawinan maka perlu meminta dispensasi kawin dari pengadilan agama, hal ini tidak sinkron dengan kebijakan tentang perlindungan anak. Menurut Hanum (1997) peraturan ini secara tidak langsung menjadi alat pembenaran untuk dilaksanakannya pernikahan dini.

Berdasarkan Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah (hasil Susenas 2010) diperoleh hasil bahwa di kabupaten Grobogan menempati ranking pertama persentase perkawinan wanita usia <18 sebesar 64,74 persen, jauh diatas rata-rata provinsi yang hanya 47,95 persen. Data dari Pengadilan Agama Purwodadi yang mengajukan dispensasi kawin dan dikabulkan oleh Pengadilan Agama tahun 2005 hingga 2011, masing-masing sebanyak 71, 60, 60, 125, 60, 92, 129 kasus, dan untuk bulan Januari-Juni 2012 ada 96 kasus, sedangkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dari tahun 2005 hingga tahun 2011, ada 1 anak yang mengajukan dispensasi kawin pada tahun 2011, pada prakteknya perkawinan anak masih saja terjadi karena berbagai faktor.

Seharusnya dengan adanya Konvensi Penghapusan Diskriminasi dan undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, serta program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dari BKKBN untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, sehingga mencapai usia

minimal pada saat perkawinan usia 20 bagi wanita dan 25 bagi pria (BKKBN, 2011) tidak ada lagi perkawinan anak di Kabupaten Grobogan khususnya. Oleh karena itu Kabupaten Grobogan sangat menarik untuk dikaji tentang faktor yang menjadi penyebab terkait dengan tingginya perkawinan anak yang terjadi di wilayah tersebut.

Perkawinan anak berarti mendorong anak untuk menerabas alur tugas perkembangannya, menjalani peran menjadi dewasa tanpa memikirkan kesiapan fisik, mental dan sosial anak yang menikah. Oleh karena itu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah sangat menarik untuk dikaji tentang faktor yang menjadi penyebab terkait dengan tingginya perkawinan anak yang terjadi di wilayah tersebut.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui faktor utama penyebab perkawinan anak di kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Tujuan khusus penelitian ini diarahkan pada pendidikan anak, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, pendidikan orang tua, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan, serta pekerjaan orang tua yang menjadi penyebab perkawinan anak di Kabupaten Grobogan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Survei Pernikahan Dini tahun 2011 yang dilakukan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan (PSKK) Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan PLAN Indonesia. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan rumah tangga perkawinan anak adalah rumah tangga yang memiliki anak menikah usia 13-17 dan rumah tangga bukan perkawinan anak adalah rumah tangga yang memiliki anak usia 13-17 belum menikah. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pada kabupaten Grobogan, yaitu 83 rumah tangga, responden orang tua dalam penelitian ini sebanyak 129 orang dan responden anak sebanyak 90 orang. Pengumpulan data berdasarkan data sekunder dari Survei Pernikahan Dini tahun 2011, menggunakan format kuesioner dengan tiga jenis daftar pertanyaan, yaitu: kuesioner untuk rumah tangga, kuesioner untuk orang tua dan kuesioner untuk anak yang mendukung variabel-variabel yang akan diuji dan dianalisis.

Metode kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan melalui 3 tahap, **tahap pertama** adalah analisis univariat, variabel penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden pada rumah tangga pernikahan anak dan rumah tangga bukan pernikahan anak. **Tahap kedua**, dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah dengan uji Chi Square ( $X^2$ ) pada tingkat kemaknaan  $X^2_{tabel} < 0,05$ . Pada **tahap ketiga**, dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui variabel bebas yang menjadi penyebab pernikahan anak pada rumah tangga di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Uji statistik yang digunakan dalam analisis multivariat adalah regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Pada tahap ini dilakukan tabulasi silang antara faktor status ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, pendidikan orang tua, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan, serta pekerjaan orang tua. Status ekonomi rumah tangga hasil analisis data responden menunjukkan sebagian besar status ekonomi rumah tangga perkawinan anak memiliki status ekonomi rumah tangga rendah yaitu 58,14 persen, berbanding terbalik dengan yang bukan perkawinan anak lebih banyak pada klasifikasi tinggi yaitu 47,5 persen. Pendidikan anak yang menikah didominasi tamatan SMP sebesar 67,5 persen dan pendidikan anak yang belum menikah didominasi tidak tamat SD dan tamatan SD sebesar 54 persen. Persepsi dan pengetahuan anak yang melakukan perkawinan anak tinggi yaitu 55 persen, sebaliknya yang bukan perkawinan anak 60 persen pada klasifikasi rendah. Pendidikan orang tua dari perkawinan anak dan bukan perkawinan anak sama-sama terbanyak pada jenjang pendidikan tidak tamat SD dan tamatan SD, yaitu masing-masing 83,72 persen dan 77,5 persen. Persepsi dan pengetahuan tentang perkawinan pada orang tua yang melakukan perkawinan anak menunjukkan persentase pada klasifikasi tinggi dan rendah sama yaitu 35 persen, persepsi dan pengetahuan orang tua yang tidak melakukan perkawinan anak yang terbanyak pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 59,42 persen. Pekerjaan orang tua pelaku perkawinan anak dan bukan perkawinan anak didominasi oleh kategori tidak terampil, masing-masing yaitu 62,79 persen dan 67,5 persen.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara variabel bebas. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square ( $X^2$ ) pada tingkat kemaknaan  $X^2_{tabel} < 0,05$ . Uji statistik Chi Square dari variabel bebas yang tidak diujikan adalah pendidikan anak dan pendidikan orang tua, karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5.

Tabel 1 Hasil Uji Signifikansi Chi Square

Variabel	Nilai Hitung	$X^2$	Df	Nilai Tabel	Nilai Sig.
Status Ekonomi Rumah Tangga	13,02*		2	5,99	0,001*
Persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan	24,812*		2	5,99	0,000*
Persepsi dan Pengetahuan orang tua tentang perkawinan	1,275*		2	5,99	0,004*
Pekerjaan Ortu	0,202		1	3,84	0,653

Sumber : Hasil olah statistik SPSS 15 oleh penulis menggunakan data Survei Perkawinan Dini 2010.

Keterangan: \* : signifikan 0,05.

Angka Chi Square yang diperoleh dari hasil perhitungan ( $X^2_{hitung}$ ) tabel 2 kurang dari angka Chi Square tabel ( $X^2_{tabel}$ ) pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai Chi Square hasil perhitungan lebih kecil daripada harga kritik ( $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak). Ini berarti pada status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Variabel pekerjaan orang tua menunjukkan nilai Chi Square hasil perhitungan lebih besar daripada harga kritik ( $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima), yang berarti tidak ada perbedaan bermakna dengan perkawinan anak.

### Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam analisis ini, semua variabel bebas di buat variabel dummy. Uji yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menunjukkan seberapa jauh variabel bebas terutama status ekonomi rumah tangga dapat memprediksi variabel terikat, semakin besar nilai  $R^2$  semakin baik variabel bebas memprediksi variabel terikat. Pada analisis multivariat hanya variabel yang bermakna dari analisis bivariat yang akan dianalisis. Hasil uji interaksi antara variabel perkawinan anak dengan pekerjaan orang tua menunjukkan tidak bermakna, sehingga tidak diikutsertakan dalam model regresi logistik.

Tabel 2 Hasil analisis multivariat

Variabel	Model 1 OR	Model 2 OR	Model 3 OR	Model 4 OR
Status Ekonomi Rumah Tangga	3,2* (1,338-7,592)	3,3* (1,240-8,554)	3,2* (1,332-7,665)	3,3* (1,234-8,620)
Persepsi dan Pengetahuan Anak Tentang Perkawinan		0,1* (0,050-0,392)		0,1* (0,049-0,392)
Persepsi dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkawinan			2,7* (0,437-16,561)	2,8* (0,380-20,228)
B	1,159	1,181	1,161	1,181
Nilai Signifikan (P)	0,009*	0,017*	0,009*	0,017*
$R^2$	0,102	0,308	0,118	0,320

Sumber : Hasil olah statistik SPSS 15 oleh penulis menggunakan data Survei Perkawinan Dini 2011.

Keterangan \* : Signifikan

#### Analisis Model 1

Model 1 memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara status ekonomi rumah tangga dengan perkawinan anak. Dapat disimpulkan bahwa status ekonomi rumah tangga yang rendah beresiko 3,2 kali terjadi perkawinan anak dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,102 menggambarkan status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen.

#### Analisis Model 2

Dari model ini diketahui hubungan status ekonomi rumah tangga yang rendah dengan menyertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan meningkatkan resiko terjadinya perkawinan anak 3,3 kali dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Terjadi peningkatan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,308, jika dibandingkan model 1 artinya bahwa status ekonomi rumah tangga dengan menyertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 30,8 persen.

#### Analisis Model 3

Model 3 menunjukkan hubungan yang bermakna antara status ekonomi rumah tangga yang rendah terhadap perkawinan anak setelah memasukkan variabel persepsi dan pengetahuan orang tua meningkatkan resiko terjadinya perkawinan anak 3,2 kali dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Terjadi penurunan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,118 jika dibandingkan model 1 dan 2, artinya bahwa status ekonomi rumah tangga disertai variabel persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 11,8 persen.

#### Analisis Model 4

Analisis model 4 dibangun untuk mengetahui hubungan status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan secara bersama-sama. Hasil analisis menunjukkan nilai OR mengalami peningkatan dibandingkan model 3, memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai OR 3,3 dan  $p < 0,017$ . Ini artinya status ekonomi rumah tangga yang rendah meningkatkan resiko 3,3 kali terjadi perkawinan anak. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model ini adalah 0,320, yang artinya bahwa status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel pendidikan anak serta persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat memprediksi terjadinya perkawinan anak sebesar 32 persen.

Model 4 adalah model yang terbaik, karena menunjukkan variabel status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan mempunyai hubungan yang bermakna secara praktis dengan perkawinan anak.

### PEMBAHASAN

Status ekonomi rumah tangga pada Tabel 1 menunjukkan ada perbedaan yang cukup menarik antara status ekonomi rumah yang anaknya menikah pada klasifikasi rendah 58,14 persen, sedangkan status ekonomi rumah tangga yang anaknya belum menikah 47,5 pada klasifikasi tinggi. Analisis bivariat membuktikan bahwa status ekonomi rumah tangga mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen, terdapat 89,8 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian UNICEF (2001) bahwa faktor utama perkawinan anak adalah kemiskinan, dengan perkawinan anak sering dilihat sebagai strategi untuk bertahan hidup. Seorang anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan menikahkannya dengan pria suatu solusi. Perkawinan dini erat kaitannya dengan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Hanum (1997) tentang perkawinan

dini pada masyarakat Jawa yang tinggal di Bengkulu menyatakan bahwa ekonomi dan kemiskinan memberikan andil bagi kelangsungannya perkawinan usia dini. Dimana kondisi ekonomi keluarga di Kabupaten Grobogan rendah atau miskin. Berdasarkan data BPS (2011) jumlah penduduk miskin di Kabupaten Grobogan sebesar 69,3 persen.

Pendidikan anak yang menikah didominasi pada tamatan SMP yaitu sebesar 67,5 persen dan pendidikan anak yang belum menikah dominan pada tidak tamat SD dan tamat SD yaitu 54 persen, sedangkan pendidikan anak yang menikah maupun yang belum menikah tidak ada yang tamatan SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan anak tidak bisa di uji statistik Chi Square karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5. Ini didukung dengan data BPS (2011) bahwa penduduk di Kabupaten Grobogan yang tamat SD menduduki prosentase tertinggi yakni 39,09 persen, menyusul tidak tamat SD sebesar 32,41 persen. Tingkat pendidikan dipandang sebagai kunci untuk mencegah perkawinan anak (UNICEF, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Choe *et al.* (2001) di Indonesia dan Nepal menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya perkawinan dini adalah pendidikan baik untuk laki-laki dan perempuan di kedua negara. Semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat pendidikannya.

Persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan didominasi pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 55 persen, berbanding terbalik dengan anak yang belum menikah tertinggi pada klasifikasi rendah sebesar 60 persen. Hasil analisis Chi Square menggambarkan persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Hubungan yang bermakna ini dapat diketahui dari nilai  $R^2$  sebesar 0,308 dan nilai  $p$  0,017. Dapat dijelaskan bahwa persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 30,8 persen. Ada sebanyak 69,2 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak masuk dalam penelitian ini. Menurut Nargis (2005) seiring dengan adanya globalisasi dan meluasnya informasi, anak usia di bawah 18 memiliki perilaku beresiko seperti hubungan seks pra nikah. Pesatnya kemajuan informasi teknologi sebagai media informasi sangat dirasa oleh anak sebagai suatu kebutuhan pada abad ini. Masuknya arus globalisasi dan gaya hidup modern telah banyak berpengaruh pada keluarga Indonesia umumnya termasuk keluarga Jawa.

Pendidikan orang tua yang digambarkan dalam distribusi frekuensi responden menunjukkan antara orang tua yang anaknya menikah dan belum menikah sama-sama terbanyak pada tidak tamat SD dan tamat SD, yaitu masing-masing sebesar 83,72 persen dan 77,5 persen, menggambarkan bahwa pendidikan orang tua yang anaknya menikah dan anaknya belum menikah tiga perempatnya adalah tidak tamat SD dan tamatan SD, sedangkan pendidikan orang tua yang anaknya menikah maupun yang belum menikah tidak ada yang tamatan SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan orang tua tidak bisa di uji statistik Chi Square karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5. Seperti penelitian yang dilakukan Choe *et al.* (2001) di Indonesia dan Nepal yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh pada waktu perkawinan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan waktu perkawinan anaknya kearah yang lebih dewasa. Sama halnya dengan pendapat Ravanera dan Rajulton (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua lebih tinggi, lebih berhasil menunda perkawinan di usia anak.

Persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dalam distribusi frekuensi responden menunjukkan orang tua yang anaknya menikah sama-sama terbanyak pada klasifikasi tinggi dan rendah, yaitu 35 persen, orang tua yang anaknya belum menikah terbanyak pada klasifikasi sedang yaitu 59,42 persen. Analisis bivariat pada tabel 2 membuktikan bahwa persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Hubungan tersebut diketahui dari nilai  $R^2$  sebesar 0,118 dan nilai signifikan 0,009. Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) bahwa persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 11,8 persen, terdapat 88,2 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Suprpto *et al.* (2004) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Notoatmojo (1997) menyatakan pendidikan merupakan proses belajar untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir.

Pekerjaan orang tua yang digambarkan dalam distribusi frekuensi responden pada tabel 1 menunjukkan antara jenis pekerjaan orang tua yang anaknya menikah dan belum menikah sama-sama terbanyak pada klasifikasi tidak terampil, yaitu masing-masing 62,79 persen dan 67,5 persen. Analisis bivariat pada Tabel 2 membuktikan bahwa jenis pekerjaan orang tua menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak, sehingga tidak bisa diikutkan dalam uji multivariat. Ini dikarenakan pendidikan orang tua mayoritas tidak tamat SD dan tamat SD, menyebabkan orang tua tidak mempunyai keterampilan dan 34,9 persen jenis pekerjaannya adalah produksi dan tenaga kasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Choe *et al.* (2004) di Nepal, mengemukakan pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan status ekonomi keluarga. Status ekonomi keluarga yang lebih tinggi akan sedikit menerima perkawinan di usia dini. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua sangat menentukan usia menikah anak perempuannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian dan analisis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor utama penyebab perkawinan anak di Kabupaten Grobogan adalah kondisi ekonomi rumah tangga di Kabupaten Grobogan rendah atau miskin, didukung data BPS (2011) bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Grobogan sebesar 69,3 persen.

Perkawinan anak di Kabupaten Grobogan disebabkan oleh status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan yang tinggi dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 30,8 persen, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 11,8 persen. Pendidikan anak dan pendidikan orang tua secara statistik terbukti tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak.

Jenis pekerjaan orang tua secara statistik terbukti tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Ini dikarenakan pendidikan orang tua mayoritas tidak tamat SD dan tamat SD, menyebabkan orang tua tidak mempunyai keterampilan dan 34,9 persen jenis pekerjaannya adalah produksi dan tenaga kasar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah bagian dari tesis yang dikerjakan oleh Norma Yuni Kartika. Ucapan terima kasih dan salam hormat kami sampaikan kepada dosen Fakultas Geografi UGM yaitu Dr.M.R. Djarot Sadharta W., M.Sc. selaku dosen pembimbing I dan Drs. Tukiran, M.A. selaku pembimbing II. Semoga selalu terjalin silaturahmi diantara kita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Jawa Tengah Dalam Angka 2011*. Semarang
- \_\_\_\_\_. 2011. *Grobogan Dalam Angka 2011*. Purwodadi
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah*. Semarang
- \_\_\_\_\_. 2009. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta
- BKKBN. 2004. *Remaja Hari Ini Adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: BKKBN
- BPPK. 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia
- Bogue, Donald. J. 1969. *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons
- Choe, M.K, Shyam Thapa and Sulistinah Irawati Achmad. 2001. *Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center Working Papers. Population Series, No.108-15.
- Hanum S.H. 1997. *Perkawinan Usia Belia*. Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation. Yogyakarta UGM
- Kementerian Agama Kabupaten Grobogan. 2011. *Data Usia Kawin 2009-2011*. Purwodadi
- Pengadilan Agama Purwodadi. 2005-2012. *Buku Register Induk Perkara Permohonan (Voluntair)*. Buku I dan II.
- UNICEF, 2005. *Early Marriage A Harmful Traditional Practice*. The United Nations Children's Fund (UNICEF).
- \_\_\_\_\_. 2001. *Early Marriage*. The United Nations Children's Fund (UNICEF).
- USAID, 2009. *Addressing Early Marriage In Uganda*. U.S. Agency for International Development (USAID).
- \_\_\_\_\_. 2009. *Early Marriage and Youth Reproductive Health*. U.S. Agency for International Development (USAID).
- Nargis. 2005. Keluarga : Perannya Dalam Mencegah Kehamilan Usia Remaja (10-19 tahun). *Warta Demografi*, 36 (3) : 39-45
- Notoatmodjo. 2005. Ilmu Kesehatan Masyarakat, *Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ravanera, Z.R and Rajulton, F. 2005. Changes in economic status and timing of marriage of young Canadians, *Paper presented at the Conference of the federation of Canadian Demographers on longitudinal studies and demographic challenges of the 21<sup>st</sup> century*, November 18-19, 2005, Canada, Universite de Montreal. Population Studies centre University of Western Ontario London N6A 5C2, 05-18
- Suprpto, A., Pradono, J., dan Hapsari, D. 2004. Determinan Sosial Ekonomi Pada Pertolongan Persalinan di Indonesia. *Majalah Kedokteran Perkotaan*. Volume 2, Nomor 2, Hal 18-29.